

Metafungsi Bahasa dan Struktur Linguistik dalam Teks Akademik Mahasiswa Teknik Mesin

Bhramastya Sandy Hargita^{1*}, Revie Juniarti¹, Novritika¹, Resti Ries Tuti¹, Wasitoh Meirani¹

¹ Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: bhramastyasandy@polsri.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 November
2025
Revisi : 13 Maret 2026
Diterima : 17 Maret 2026

Kata kunci:

Bahasa Akademi
Linguistik Fungsional
Sistemik
Metafungsi Bahasa
Struktur Linguistik
Teks Akademik
Teknik Mesin

Keywords:

Academic Language
Systemic Functional
Linguistics
Metafunction of Language
Linguistic Structure of
Academic Texts
Mechanical Engineering

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menganalisis bentuk metafungsi bahasa dan struktur linguistik teks akademik mahasiswa Teknik Mesin menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap dokumen teks akademik mahasiswa D-4 Teknik Mesin Produksi dan Perawatan, Politeknik Negeri Sriwijaya yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafungsi ideasional didominasi proses material (49%), diikuti proses relasional (25%), mental (23%), dan eksistensial (3%). Hal itu mencerminkan orientasi teks teknik berada pada bentuk tindakan nyata dan prosedur kerja. Metafungsi interpersonal didominasi kalimat deklaratif dengan modalitas kemampuan dan obligasi, sedangkan metafungsi tekstual banyak diawali unsur sirkumstansial dengan perangkat kohesi kausal, temporal, dan aditif. Dari sisi struktur linguistik, mayoritas klausa berpola S-P-O-K dengan penggunaan istilah teknis yang tinggi, meski ditemukan keterbatasan variasi modalitas, strategi theme-rheme, dan keragaman bentuk kalimat majemuk. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran bahasa secara intensif untuk memperkaya variasi retorik, kohesi, dan argumentasi reflektif dalam penulisan akademik mahasiswa teknik.

ABSTRACT

Language metafunction and linguistic structure in academic texts of mechanical engineering students. This study aims to analyze the forms of language metafunctions and the linguistic structures of academic texts written by Mechanical Engineering students, employing the Systemic Functional Linguistics (SFL) approach. The research method used is descriptive qualitative with content analysis of academic text documents produced by D-4 Production and Maintenance Mechanical Engineering students at Politeknik Negeri Sriwijaya, selected through purposive sampling. The findings reveal that the ideational metafunction is dominated by material processes (49%), followed by relational (25%), mental (23%), and existential processes (3%). This reflects the orientation of technical texts toward concrete actions and work procedures. The interpersonal metafunction is predominantly characterized by declarative sentences with modality of ability and obligation, while the textual metafunction often begins with circumstantial elements, supported by causal, temporal, and additive cohesive devices. In terms of linguistic structure, most clauses follow the S-P-O-K pattern, with a high use of technical terminology, although limitations are found in the variation of modality, theme-rheme strategies, and the diversity of complex sentence forms. These findings highlight the need for intensive language instruction to enrich rhetorical variation, cohesion, and reflective argumentation in the academic writing of engineering students.



Pendahuluan

Bahasa menduduki peran sentral di dunia akademik, bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai wahana untuk membangun, merepresentasikan, dan menyampaikan ide atau pengetahuan secara runtut dan sistematis. Secara praktis, bahasa akademik sendiri sebetulnya memiliki kaidah tersendiri. Bahasa berbeda dengan bahasa yang dituturkan dalam percakapan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa aspek yang mesti diperhatikan dalam penggunaan bahasa akademik, yaitu penggunaan struktur yang terorganisasi, logis, dan sesuai dengan konvensi masing-masing disiplin ilmu. Untuk itulah, kompetensi kebahasaan sangat dibutuhkan dalam ranah akademis untuk mendukung kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif bagi pemelajar (mahasiswa) yang kelak beralih menjadi para profesional dan intelektual. Serujuk dengan konsep demikian, Faradi (2015) juga menyebutkan bahwa bahasa dalam konteks akademik merupakan instrumen utama untuk mengekspresikan gagasan secara teratur dan tertib sehingga dapat diterima dalam komunikasi ilmiah, baik secara lisan maupun tulisan.

Pada ranah bahasa tulis, teks akademik atau karya tulis ilmiah menuntut sebuah ketelitian dan kejelasan penyampaian gagasan (lugas). Penggunaan tata bahasa Indonesia dalam konteks ilmiah ialah penggunaan tata bahasa yang telah mengikuti aturan EYD yang benar, baik dari penggunaan tata bahasa, pemilihan kata, dan tanda baca (Hasana, 2022). Lebih jauh, Dalman (2015) menyebut bahwa sebuah karya ilmiah semestinya dikonstruksi secara logis, sistematis, dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Hal itu diperkuat pula oleh pendapat Mujianto (dalam Persadha, 2016) menyatakan bahwa penulisan teks akademik harus merefleksikan proses pengolahan ide yang cermat dan teknis melalui struktur bahasa yang sistematis dan tepat sasaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas sebuah tulisan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan isi, melainkan juga oleh ketepatan cara penyampaiannya. Susanti (2015) menggarisbawahi bahwa karya tulis ilmiah harus ditopang oleh penguasaan aspek kebahasaan yang mumpuni, karena gagasan keilmuan dalam tulisan hanya dapat tersampaikan apabila ditulis dengan bahasa yang selaras dengan norma akademik. Berkenaan dengan hal tersebut, mahasiswa sebagai masyarakat akademik tidaklah cukup hanya memahami isi bidang keilmuannya saja, tetapi juga harus menguasai kemampuan berbahasa secara memadai.

Sementara itu, pada pendidikan tinggi vokasional seperti jurusan Teknik Mesin, keterampilan menulis ilmiah sering kali belum menjadi perhatian utama. Mahasiswa cenderung diarahkan pada penguasaan teknis dan praktis, sehingga aspek kebahasaan kurang diperhatikan. Padahal, kemampuan menyusun teks akademik secara sistematis dan komunikatif sangat dibutuhkan, terutama dalam penulisan laporan kerja praktik, dokumentasi kegiatan bengkel, dokumentasi penelitian, dan juga tugas akhir. Dalam konteks ini, Djafar (2017) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum menguasai struktur kalimat secara utuh dan tepat. Dalam temuannya, terdapat beberapa pola kalimat yang “kurang elok” seperti kalimat tanpa subjek yang jelas, klausa yang tidak lengkap, dan kalimat yang terlampaui panjang hingga membingungkan pembaca. Kelemahan lain yang ditemukan dalam teks akademik mahasiswa adalah dalam

pengembangan argumen. Ardianto (2020) mengemukakan bahwa banyak mahasiswa hanya mampu menyusun argumen secara linear, tanpa menunjukkan hubungan logis antara proposisi dan evidensi. Ketepatan struktur argumen serta kerangka penalaran menjadi kunci dalam menyampaikan pendirian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara kebahasaan, penelitian Nurhayatin et al. (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa masih kerap melakukan kesalahan dalam menerapkan kalimat efektif, terutama pada aspek struktur kalimat, ejaan, dan diksi. Kesalahan-kesalahan ini mencerminkan lemahnya penguasaan kaidah bahasa serta rendahnya kebiasaan menyunting dan menelaah ulang tulisan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sutarma et al. (2023) yang mengungkap bahwa kekeliruan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah umumnya terjadi pada penerapan ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan struktur kalimat. Fenomena tersebut sering luput dari kesadaran penulis karena telah menjadi sebuah kelaziman, padahal hal itu berpotensi mengurangi kelugasan dan ketepatan bahasa akademik.

Dalam tataran linguistik, unsur-unsur struktural bahasa mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik sesungguhnya berkelit-kelindan satu sama lain untuk membentuk makna. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam atas aspek struktural ini tergolong penting karena fungsi bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media aktualisasi dan kontrol sosial. Sayangnya, pemahaman terhadap aspek struktural bahasa, termasuk fungsi sintaksis dan makna semantik, masih lemah bahkan di kalangan mahasiswa bahasa itu sendiri, sehingga analisis kebahasaan dalam karya ilmiah sering kali tidak maksimal (Putri et al., 2024). Penelitian lain memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa analisis unsur leksikal seperti kata adverbial dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics*, khususnya metafungsi ideasional yang berperan penting dalam menjelaskan cara, waktu, dan kualitas suatu tindakan dalam teks, yang pada gilirannya memengaruhi kejelasan makna dan kualitas retorika penulisan (Azmi & Amzah, 2024). Di sisi lain, kajian metafungsi interpersonal berbasis SFL dan *Appraisal Theory* menunjukkan bahwa mahasiswa di tingkat pascasarjana relatif mampu menjaga objektivitas dan konsistensi gaya akademik, tetapi masih lemah dalam variasi modalitas epistemik dan justifikasi leksis evaluatif, sehingga pembelajaran fungsi interpersonal dinilai krusial untuk memperkuat argumentasi ilmiah yang kredibel (Mantashiah & Wadji, 2015).

Ketidakefektifan, kekeliruan, dan lemahnya pemahaman struktur linguistik tersebut berdampak pada ketidakjelasan makna dan kerancuan komunikasi dalam teks akademik atau karya tulis ilmiah. Kalimat efektif, sebagaimana dikemukakan oleh berbagai pakar, merupakan elemen penting dalam penyampaian gagasan ilmiah. Secara ideal, Widjono (2012) menyebutkan bahwa kalimat efektif harus singkat, padat, dan menyampaikan informasi secara tepat. Senada dengan itu, Kridalaksana (1982) lebih dahulu menyebut bahwa kalimat harus memiliki pola dan struktur yang jelas. Rahmawati (2011) dan Ramadhanti (2015) menekankan bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca. Lebih jauh, Akhadijah et al. (1998) & Parera (1987) menyatakan bahwa kalimat efektif hendaknya memiliki kesepadanan, kesatuan, kesejajaran, kehematan, penekanan, dan kevariasian dalam strukturnya. Soedjito (2011) juga menambahkan bahwa keefektifan kalimat mencakup kelengkapan unsur, kelogisan makna, dan kevariasian bentuk, serta menghindari kekacauan struktur seperti subjek ganda atau redundansi.

Untuk menganalisis secara mendalam praktik kebahasaan dalam teks akademik yang dihasilkan mahasiswa, pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday menjadi peranti yang tepat. SFL memandang bahasa sebagai sistem pilihan makna yang digunakan dalam konteks sosial, serta berfokus pada tiga metafungsi utama: ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2014; Yin & Maman, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menelaah bentuk gramatikal, tetapi juga mengevaluasi bagaimana makna dibentuk dan disampaikan dalam tataran wacana (Wiratno, 2021). Oleh karena itu, Linguistik Sistemik Fungsional sering digunakan dalam penelitian kebahasaan karena kemampuannya untuk mengkaji unsur bahasa berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya secara spesifik.

Berangkat dari latar tersebut, teks akademik mahasiswa Teknik Mesin dapat ditelaah melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur linguistik seperti pilihan leksikal, struktur klausa, dan perangkat kohesi merealisasikan tiga metafungsi bahasa. Analisis ini membuka ruang untuk melihat keterkaitan antara bentuk bahasa dan fungsi makna yang dibangun dalam konteks penulisan ilmiah di ranah keteknikan.

Dengan pijakan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggambaran karakteristik struktur linguistik serta perwujudan metafungsi bahasa dalam teks akademik mahasiswa Teknik Mesin. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kebahasaan di bidang teknik, serta menjadi rujukan bagi pengembangan keterampilan menulis akademik yang selaras dengan prinsip-prinsip linguistik sistemik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi berbasis kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday (1985) serta Halliday & Matthiessen (2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara bentuk linguistik dan fungsi makna dalam teks akademik, khususnya melalui tiga metafungsi bahasa, yaitu *ideasional*, *interpersonal*, dan *tekstual*. Data penelitian berupa teks akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa program studi D-4 Teknik Mesin Produksi dan Perawatan, Politeknik Negeri Sriwijaya. Teks yang dianalisis berasal dari dokumen tertulis seperti laporan kerja praktik dan skripsi mahasiswa yang memenuhi kriteria: ditulis oleh mahasiswa tingkat akhir atau menjelang penyusunan tugas akhir, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, serta memuat unsur argumentasi, penjabaran proses, dan deskripsi teknis. Pemilihan data dilakukan secara *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan variasi jenis teks akademik dalam bidang teknik mesin.

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun dokumen, baik dalam bentuk digital maupun cetak, kemudian seluruh data diseleksi sesuai kriteria. Dokumen cetak ditranskripsi ke format digital untuk memudahkan proses anotasi linguistik (Mahsun, 2005). Selanjutnya, teks dipecah menjadi klausa sesuai unit analisis dalam SFL. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) mengidentifikasi struktur linguistik pada tataran sintaksis seperti struktur klausa, frasa, pilihan leksikal, dan perangkat kohesi (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal); (2) memetakan metafungsi bahasa, yang meliputi metafungsi ideasional untuk mengidentifikasi jenis proses (*material*, *mental*, *relational*, *behavioral*, *verbal*, *existential*), partisipan, dan sirkumstansi; metafungsi interpersonal untuk menganalisis *mood*, *modality*, dan pilihan leksis

evaluatif; serta metafungsi tekstual untuk menelaah *theme-rheme* dan perangkat kohesi antarklausa; dan (3) menafsirkan temuan dengan menghubungkan hasil analisis bentuk linguistik dan fungsi makna dalam konteks penulisan akademik bidang teknik mesin (Haliday, 1994).

Keabsahan data dijaga melalui *intrarater* dan *interrater reliability*. *Intrarater* dilakukan dengan mengulang pengodean pada sampel data yang sama setelah jeda waktu untuk memastikan konsistensi peneliti sendiri. *Interrater* melibatkan dua peneliti ahli bahasa yang mengode secara independen, kemudian hasilnya dibandingkan dengan anotasi peneliti utama. Perbedaan kode dibahas hingga mencapai kesepakatan sehingga kategori linguistik seperti jenis proses, partisipan, *mood*, *theme*, dan perangkat kohesi dapat diinterpretasikan secara konsisten

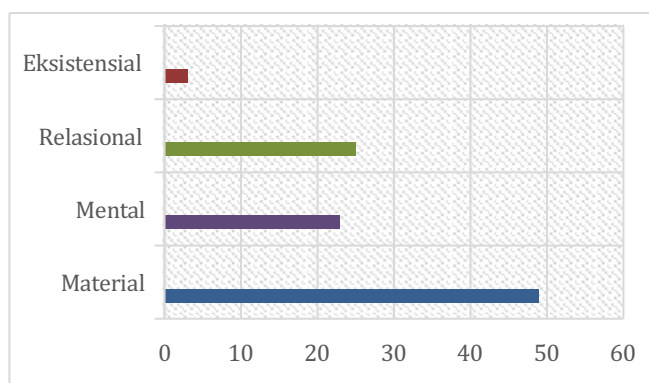
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 200 klausa yang diambil dari teks akademik mahasiswa Teknik Mesin, diketahui terdapat kecenderungan penggunaan jenis proses yang bervariasi sesuai kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Jenis proses yang teridentifikasi meliputi material, mental, relasional, dan eksistensial, masing-masing berperan dalam merepresentasikan pengalaman, pengetahuan, dan interaksi penulis dengan pembaca. Proses material menempati proporsi terbesar, mencapai hampir separuh dari total klausa. Dominasi ini menunjukkan bahwa teks akademik di bidang teknik sangat berorientasi pada tindakan nyata, langkah kerja, dan prosedur teknis yang dilaporkan secara rinci. Hal ini sejalan dengan karakteristik teks keteknikan yang menuntut dokumentasi aktivitas secara sistematis, baik dalam konteks magang, laporan praktikum, maupun tugas akhir.

Proses mental menempati porsi yang lebih kecil, tetapi tetap signifikan. Kehadiran proses ini mengindikasikan adanya refleksi penulis terhadap pengalaman praktik, pengamatan langsung di lapangan, serta interpretasi terhadap fenomena teknis yang dihadapi. Proses relasional digunakan untuk menetapkan definisi, menjelaskan fungsi, atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep atau kegiatan. Penggunaan proses ini membantu membangun kerangka konseptual dan memperkuat argumen dalam teks. Sementara itu, proses eksistensial muncul dalam jumlah terbatas dan berfungsi untuk menyatakan keberadaan atau ketersediaan unsur tertentu yang relevan dengan konteks teknis. Distribusi jenis proses tersebut menunjukkan pola yang konsisten dengan sifat teks akademik mahasiswa teknik, yaitu dominasi representasi aktivitas (material), disertai elemen refleksi (mental) dan konseptualisasi (relasional).

Dominasi proses material dalam teks menunjukkan bahwa mahasiswa teknik cenderung berfokus pada tindakan, prosedur, dan hasil kerja yang bersifat konkret. Hal ini sejalan dengan karakteristik disiplin teknik yang menekankan praktik, eksperimen, dan penyelesaian masalah secara operasional. Sementara itu, keberadaan proses mental memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya merepresentasikan aktivitas, tetapi juga melakukan evaluasi dan interpretasi terhadap pengalaman yang mereka alami. Di sisi lain, proses relasional berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman empiris dan konstruksi pengetahuan konseptual, sehingga teks menjadi lebih terstruktur dan argumentatif. Walaupun jumlahnya terbatas, proses eksistensial tetap memiliki peran penting dalam menegaskan keberadaan fenomena atau kondisi tertentu yang mendukung penjelasan teknis.

Untuk memperjelas distribusi tersebut secara kuantitatif, analisis dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan setiap jenis proses dalam klausa yang dianalisis. Penyajian data dalam bentuk visual bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan proporsi masing-masing proses secara lebih sistematis dan komprehensif. Adapun persentase dari klausa-klausa tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi dan Persentase Jenis Proses Klausa dalam Teks Akademik Mahasiswa Teknik Mesin

Dari gambar di atas, diketahui bahwa pada metafungsi ideasional proses material mendominasi hampir separuh dari keseluruhan total klausa. Dominasi ini menandakan bahwa mahasiswa teknik memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan pengalaman sebagai serangkaian tindakan nyata, seperti pelaksanaan prosedur, perbaikan komponen (mesin/alat), dan pengamatan langsung di lapangan. Proses relasional muncul untuk menjelaskan definisi, tujuan, atau penilaian suatu kegiatan, sedangkan proses mental digunakan untuk mengungkapkan pengalaman kognitif seperti pengamatan dan pemahaman. Proses eksistensial hanya muncul dalam jumlah kecil untuk menyatakan keberadaan atau ketersediaan suatu entitas. Pola ini sejalan dengan karakter teks keteknikan yang menempatkan aktivitas teknis sebagai fokus utama, namun tetap memerlukan deskripsi konseptual dan reflektif.

Sementara itu, pada metafungsi interpersonal, hampir semua klausa berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi secara objektif. Penggunaan modalitas seperti *dapat*, *bisa*, *diwajibkan*, dan *diharapkan* menjadi penanda tingkat kepastian, kemampuan, atau kewajiban, yang menambah nuansa normatif dalam teks. Variasi modalitas ini juga mencerminkan peran penulis sebagai penyampai informasi yang akurat sekaligus pembimbing teknis bagi pembaca.

Pada metafungsi tekstual, *theme* dalam banyak klausa diawali dengan unsur sirkumstansial seperti keterangan waktu (*selama kegiatan magang*), alasan (*berdasarkan latar belakang*), atau lokasi (*di Politeknik Negeri Sriwijaya*). Pola ini menunjukkan strategi penulis dalam memberikan konteks sebelum menyampaikan ide pokok. Perangkat kohesi yang paling sering digunakan adalah konjungsi kausal (*oleh karena itu*, *karena*), temporal (*pada saat*, *selama*), dan aditif (*dan*), yang membantu menjaga kesinambungan logis antarklausa.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa teknik cenderung memusatkan konstruksi makna pada representasi aktivitas (material) dengan dukungan struktur interpersonal

yang netral dan tekstual yang kontekstual. Keseimbangan antara ketiga metafungsi ini mendukung tujuan utama teks akademik di bidang teknik, yakni memberikan laporan yang jelas, logis, dan berbasis bukti. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metafungsi Bahasa dalam Teks Akademik

No	Klausa	Metafungsi Ideasional	Metafungsi Interpersonal	Metafungsi Tekstual
1	Melalui kegiatan ini, Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan...	Material: Actor (mahasiswa), Goal (pengetahuan S teori), Circumstance (situasi nyata)	Deklaratif; Modalitas kemampuan (dapat)	Theme: Melalui kegiatan ini; Rheme: mahasiswa dapat mengaplikasikan...
2	Mahasiswa diwajibkan untuk melakukan kerja praktik...	Material: Actor (mahasiswa), Goal (kerja praktik)	Deklaratif; Modalitas obligasi (diwajibkan)	Theme: Mahasiswa; Rheme: diwajibkan untuk Melakukan kerja praktik...
3	Laporan ini penting karena diharapkan mampu menjadi gambaran...	Relasional: Carrier (laporanini), Attribute (penting)	Deklaratif; Modalitas harapan (diharapkan mampu)	Theme: Laporan ini penting; Rheme: karena diharapkan mampu menjadi gambaran...
4	Oleh karena itu, laporan magang ini disusun sebagai dokumentasi...	Material: Actor (laporan magang), Goal (dokumentasi dan analisis)	Deklaratif	Theme: Oleh karena itu; Rheme: laporan Magang ini disusun...

Sementara itu, berdasarkan analisis struktur linguistik terhadap teks akademik mahasiswa Teknik Mesin menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten pada tataran sintaksis, leksikal, dan kohesi. Pada tataran sintaksis, sebagian besar klausa mengikuti pola dasar Subjek- Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) atau variasinya. Hal ini sejalan dengan karakter teks akademik yang mengutamakan kejelasan struktur kalimat dan keterurutan informasi. Sebagian klausa juga menggunakan bentuk kalimat majemuk dengan konjungsi kausal, temporal, maupun aditif untuk menghubungkan dua atau lebih proposisi, yang memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan ide secara logis. Dari segi jenis kalimat, bentuk kalimat deklaratif mendominasi hampir seluruh data, mencerminkan fungsi teks akademik yang bersifat informatif dan deskriptif. Kalimat imperatif maupun interogatif tidak ditemukan karena tidak relevan dengan tujuan penulisan laporan atau dokumen teknis.

Pada tataran leksikal, ditemukan frekuensi tinggi penggunaan istilah teknis yang spesifik pada bidang keteknikan, seperti *troubleshooting*, *seal crankshaft*, *kondensor*, dan *unit excavator*.

Penggunaan istilah ini menunjukkan penguasaan mahasiswa terhadap terminologi profesional, meskipun dalam beberapa kasus ditemukan ketidakkonsistenan ejaan dan pilihan kata.

Dari sisi kohesi, perangkat kohesi yang paling sering digunakan adalah konjungsi kausal (*oleh karena itu, karena*), konjungsi temporal (*selama, pada saat*), dan kohesi leksikal berupa pengulangan kata kunci atau sinonim. Kohesi referensial (*ini, tersebut*) juga muncul secara konsisten untuk menjaga kesinambungan ide antar klausa. Namun, pada beberapa klausa ditemukan struktur yang terlalu panjang dengan banyak anak kalimat, sehingga berpotensi mengurangi kelugasan penyampaian informasi.

Secara keseluruhan, struktur linguistik dalam klausa-klausa tersebut memperlihatkan keterpaduan antara bentuk dan fungsi: struktur sintaksis yang relatif baku mendukung kejelasan isi, sementara pemilihan leksikal teknis dan perangkat kohesi memperkuat keterhubungan antarbagian teks. Temuan ini selaras dengan tuntutan teks akademik di bidang teknik yang memerlukan keakuratan, kelugasan, dan keterhubungan logis antargagasan. Hal tersebut digambarkan secara jelas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Linguistik dalam Teks Akademik

No	Klausa	Struktur Klausa	Jenis Kalimat	Perangkat Kohesi/Leksikal
1	Melalui kegiatan magang yang dilaksanakan di PT MNC Infratama, penulis mendapat kesempatan..	S-P-O-K (Penulis-mendapat-kesempatan-Melalui ikegiatan magang...)	Deklaratif	Konjungsi preposisional (Melalui), istilah teknis (troubleshooting, kondensor AC dump truck)
2	Pengalaman ini menjadi sangat penting...	S-P-Pelengkap (Pengalaman ini-menjadi-sangat penting)	Deklaratif	Adjektiva penilaian (penting)
3	Parameter tersebut meliputi monitoring, inspeksi, kegiatan harian, dan lain-lain	S-P-O (Parameter tersebut-meliputi-daftar kegiatan)	Deklaratif	Kohesi aditif (dan), istilah teknis (monitoring, inspeksi)
4	Mahasiswa diwajibkan untuk melakukan kerja praktik...	S-P-K (Mahasiswa-diwajibkan-untuk melakukan kerja praktik)	Deklaratif	Modalitas obligasi (diwajibkan), istilah teknis (kerja praktik)

Dari data yang diperoleh, dapat ditarik benang merah bahwa penggunaan metafungsi bahasa dan struktur linguistik mahasiswa Teknik Mesin sebetulnya telah memenuhi sebagian tuntutan penulisan akademik, tetapi masih menyisakan kelemahan yang selaras dengan temuan penelitian sebelumnya. Dari sisi **metafungsi interpersonal**, klausa mahasiswa didominasi modus deklaratif dengan modalitas kemampuan (*dapat, bisa*) dan obligasi (*diwajibkan*). Meskipun fungsional, variasi modalitas masih terbatas. Temuan ini konsisten dengan Mantasiah & Wadji (2025) yang mencatat kecenderungan penulis akademik di Indonesia mengulang bentuk modalitas epistemik tanpa eksplorasi leksikal yang lebih luas, sehingga fleksibilitas retorik berkurang. Hal ini tampak pada kutipan teknis berikut:

“Pengujian komposisi kimia dilakukan agar dapat mengetahui komposisi penyusun dari suatu material. Pengujian ini telah dilakukan sesuai dengan pembahasan pada sub bab 3.7.4,

yakni dilakukan sesuai tahapan-tahapan pengujian komposisi kimia dengan menggunakan alat X-Ray Fluorescence (XRF) Analyzer [...].”

Klausa tersebut menggunakan modus deklaratif dengan modalitas minimal (*dapat*) tanpa memanfaatkan modalitas epistemik. Akibatnya, nuansa informasi menjadi netral dan faktual. Gaya ini sesuai dengan penulisan teknis yang menekankan objektivitas, tetapi jika digunakan secara konsisten dalam bagian diskusi atau interpretasi hasil, kekuatan argumentasi menjadi terbatas.

Pada **metafungsi tekstual**, strategi *theme–rheme* umumnya diawali unsur sirkumstansial seperti keterangan waktu seperti “selama kegiatan magang” atau alasan “berdasarkan latar belakang”. Pola ini memang efektif memberi konteks, tetapi penggunaannya yang berulang membuat alur monoton. Perangkat kohesi juga terbatas pada konjungsi kausal (*oleh karena itu*), temporal (*selama, pada saat*), dan aditif (*dan*). Fenomena ini selaras dengan catatan Djafar (2017) bahwa tulisan mahasiswa umumnya memiliki keragaman perangkat penghubung yang rendah.

Beralih ke **struktur linguistik**, mayoritas kalimat berbentuk majemuk setara dengan konjungsi koordinatif (*dan, serta, atau*). Variasi kalimat majemuk bertingkat maupun campuran jarang digunakan. Penggunaan konjungsi subordinatif terbatas pada *karena* dan *ketika*. Djafar (2017) juga menyoroti hal serupa, termasuk masalah efektivitas kalimat berupa panjangnya struktur, klausa tak lengkap, dan kesalahan tanda baca. Contoh berikut memperlihatkan kecenderungan tersebut:

“Pada kerja praktik kali ini penulis ditempatkan sebagai helper mekanik, dan telah diberi kesempatan untuk membantu mekanik memperbaiki unit-unit alat berat yang ada di workshop di PT MNC Infrastruktur Utama, dan penulis mengambil judul laporan kerja praktik Analisa Penyebab Pressure Low Oil Engine pada Unit Excavator CAT 330GC di PT MNC Infratam.”

Kalimat ini menggabungkan tiga proposisi berbeda (penempatan penulis, keterlibatan dalam perbaikan, dan pemilihan judul laporan) dalam satu struktur panjang, dengan penggunaan subjek “penulis” secara berulang. Dalam konvensi akademik, penyebutan pronomina penulis seperti *saya* atau *kami* sebaiknya dihindari karena teks akademik dituntut untuk bersifat impersonal, objektif, dan netral. Penggunaan pronomina penulis berpotensi menonjolkan subjektivitas, padahal penulisan akademik lebih menekankan argumen yang berbasis data, analisis, dan kajian ilmiah, bukan pada keterlibatan personal penulis. Dengan menghindari pronomina penulis, teks akademik akan lebih menjaga kredibilitas, formalitas, dan profesionalitasnya. Oleh karena itu, kalimat yang menggunakan pronomina penulis sebaiknya diperbaiki menjadi bentuk pasif, sehingga fokus tulisan terletak pada objek kajian atau hasil penelitian, bukan pada penulisnya, misalnya “*Pada kerja praktik kali ini posisi yang ditempati ialah helper mekanik, dengan kesempatan membantu mekanik memperbaiki unit-unit alat berat...*”.

Pada **dimensi struktur argumen**, teks mahasiswa Teknik Mesin membentuk argumen sederhana dan kompleks dengan alasan sejajar, sebagaimana dipetakan Ardianto (2015). Argumen sederhana muncul ketika satu fakta mendukung satu kesimpulan, seperti dalam klausa: “*Laporan ini penting karena diharapkan mampu menjadi gambaran singkat tentang apa yang diperoleh selama pelaksanaannya, sehingga ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tidak hilang.*” Sementara itu, argumen kompleks dengan alasan berdampingan tampak pada klausa: “*Melalui pengamatan dan keterlibatan dalam proses pemeriksaan serta perawatan*

kendaraan, saya melihat pentingnya pemahaman teknis mengenai fungsi, gejala kerusakan, serta prosedur penanganan seal crankshaft.” Klausa ini memuat dua alasan sejajar (*pengamatan* dan *keterlibatan*) yang bersama-sama mendukung klaim. Namun, hampir tidak ditemukan argumen bertingkat yang menyusun kesimpulan minor menuju kesimpulan utama.

Secara umum, teks mahasiswa Teknik Mesin kuat dalam penyajian prosedur teknis, konsistensi modus deklaratif, dan penggunaan *theme* berbasis subjek teknis, seperti pada klausa “Pengujian komposisi kimia dilakukan agar dapat mengetahui komposisi penyusun dari suatu material” atau “Setelah tangki penuh, ubah posisi ball valve.” Karakteristik ini sejalan dengan konvensi penulisan teknis yang menekankan kejelasan dan objektivitas. Namun, keterbatasan variasi modalitas, strategi kohesi, dan bentuk argumen menjadikan teks kurang fleksibel secara retorik.

Untuk meningkatkan kualitas, pengembangan menulis akademik perlu difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, pengayaan modalitas epistemik dan deontik dengan variasi bentuk seperti *mungkin, barangkali, pasti, sudah tentu, harus, seharusnya* guna memperluas nada argumentasi. Kedua, diversifikasi strategi *theme–rheme* dan kohesi, misalnya mengawali kalimat dengan subjek teknis (“Mesin WP20 diatur pada kecepatan putaran yang akan diuji”), objek (“Kecepatan putaran mesin ini dapat diatur melalui throttle”), atau klausa kondisional (“Jika volume air mencukupi, proses pengujian dapat dilanjutkan”), serta menambah konjungsi adversatif (*namun*), kontrasif (*sebaliknya*), dan penegasan (*bahkan*). Ketiga, penguatan struktur argumentasi melalui latihan kalimat majemuk bertingkat dan teknik *argument mapping* agar premis minor, premis mayor, dan kesimpulan dapat tersusun sistematis. Dengan penerapan berkelanjutan dari ketiga aspek tersebut, teks akademik mahasiswa Teknik Mesin dapat berkembang dari laporan teknis deskriptif menuju karya ilmiah yang lebih retorik, analitis, dan koheren, serta mendekati standar publikasi akademik yang lebih tinggi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, metafungsi bahasa dalam teks akademik mahasiswa Teknik Mesin didominasi proses material yang merepresentasikan tindakan teknis dan prosedur kerja, disertai pemaparan langkah kerja, penjelasan fungsi komponen, dan deskripsi hasil secara faktual. Pola ini membentuk karakter teks yang informatif namun kurang mengeksplorasi aspek reflektif dan argumentatif. *Kedua*, struktur linguistik didominasi pola S-P-O-K dengan istilah teknis tinggi, modalitas kemampuan dan obligasi, serta kohesi terbatas pada konjungsi kausal, temporal, dan aditif, sehingga dinamika retorik masih terbatas. *Terakhir*, upaya pengayaan variasi modalitas, strategi *theme–rheme*, perangkat kohesi, dan konstruksi argumen reflektif diperlukan, tetapi belum tampak signifikan pada data yang dianalisis. Implikasi penelitian ini dalam ranah teoretis adalah memperkuat kajian linguistik terapan, khususnya penerapan *Systemic Functional Linguistics* pada teks akademik teknik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan penulisan akademik yang akurat secara teknis sekaligus efektif secara retorik. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian lintas bidang studi serta menerapkan pelatihan menulis berbasis SFL secara sistematis untuk memperkaya variasi struktur, kohesi, dan argumentasi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (1998). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ardianto. (2015). Struktur argumen dalam wacana karya tulis ilmiah mahasiswa. *Litera*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4402>
- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya Ananta Toer: Stilistika atas roman Bumi Manusia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11688>
- Azmi, A., & Amzah, A. (2024). Analisis kata adverba dalam cerpen bahasa Indonesia: Kajian metafungsi ideasional. 8(1), 1–5. <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/587>
- Dalman. (2015). *Menulis karya ilmiah*. Rajawali Press.
- Djafar, H. (2017). Penggunaan kalimat majemuk dalam karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal AL Kalam*, 9(2), 219–228. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/klm/article/view/4488>
- Faradi, A. A. (2015). Kajian modalitas linguistik fungsional sistemik pada teks debat capres-cawapres pada Pilpres 2014–2019 dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 233–249. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.31.233-249>
- Halliday, M. A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar (1st ed.)*. Edward Arnold.
- _____. (1994). *An introduction to functional grammar (2nd ed.)*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar (4th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hasana, H. (2022). Fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam penulisan ilmiah. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 28–38. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.391>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Mahsun, M. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, dan teknik*. Rajawali Press.
- Mantasiah, R., & Wadji, F. (2015). Analisis metafungsi interpersonal dalam penulisan akademik mahasiswa pascasarjana: Kajian systemic functional linguistics dan appraisal theory. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 561–580. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/26400>
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis keefektifan penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 102. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911>
- Parera, J. D. (1987). *Belajar mengemukakan pendapat*. Erlangga.
- Persadha, D. A. K. (2016). Studi kompetensi kemampuan menulis di kalangan mahasiswa. *Muaddib*, 6(1), 3–10. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.159>
- Putri, F. E., Liyan, R., Simatupang, A. P., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa: Kajian sintaksis dan semantik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 341–349.
- Rahmawati, N. (2011). *Bahasa Indonesia keilmuan di perguruan tinggi*. Khalifa Insan Cendekia Press.

- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah siswa: Aplikasi semantik. *Gramatika*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Soedjito. (2011). *Kosakata bahasa Indonesia*. Aditya Media Pustaka.
- Susanti, R. (2015). Kesalahan penggunaan EYD dalam karya ilmiah mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. *Ikon*, 1(2), 36–43.
- Sutarma, I. K., Jendra, I. M., & Adnyana, I. B. P. (2023). Fenomena salah kaprah penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 55–62. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>
- Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Grasindo.
- Wiratno, T. (2021). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Pustaka Belajar.
- Yin, C., & Maman, Y. (2025). Pendekatan linguistik sistemik fungsional dalam analisis teks akademik. *Jurnal Kajian Bahasa*, 15(1), 122–132.